

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal. Salah satu sumber daya manusia yang berperan penting dalam menentukan masa depan bangsa adalah remaja.<sup>1</sup>

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan proses yang diperlukan dalam kehidupan.<sup>2</sup>

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam proses belajar, siswa dituntut memiliki sikap kemandirian belajar. Kemandirian belajar telah menjadi salah satu aspek sikap dalam pendidikan karakter. Lebih khusus mengenai sikap kemandirian belajar, pemerintah dalam peraturan menteri nomor 41 tahun 2007 dijelaskan bahwa

---

<sup>1</sup> Agustinus Yogy Dwicahyo Nugroho dan Sri Hartati, Hubungan antara Konsep Diri dengan Asertivitas pada Siswa SMA Mardasiswa Semarang, *Jurnal yang dipublikasikan*, Universitas Diponegoro Semarang, 2016, <http://www.undip.ac.id/>, diakses tanggal 10 April 2018, hal. 3.

<sup>2</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

sikap kemandirian belajar adalah suatu sikap yang dimiliki individu untuk belajar dengan inisiatif sendiri dalam upaya menginternalisasi pengetahuan tanpa tergantung atau mendapat bimbingan langsung dari orang lain. Lebih lanjut mengenai sikap kemandirian belajar. Terdapat enam buah indikator sikap kemandirian belajar, yaitu : (1) Ketidaktergantungan terhadap orang lain, (2) Memiliki kepercayaan diri, (3) Berperilaku disiplin, (4) Memiliki rasa tanggung jawab, (5) Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan (6) Melakukan kontrol diri.<sup>3</sup>

Proses pengembangan dan pembiasaan berperilaku mandiri dapat dilakukan melalui lingkungan keluarga, masyarakat, lembaga sosial, dan lembaga formal seperti sekolah. Namun, saat ini masih banyak remaja yang belum dapat bersikap mandiri karena dalam keluarganya tidak dibiasakan sikap berbicara mengenai pendapat maupun keinginannya. Banyak anggota keluarga yang memberikan larangan pada saat anak ingin mengutarakan pendapatnya dan menekankan bahwa orangtua adalah yang paling benar. Hal tersebut menyebabkan perkembangan kemandirian remaja menjadi terhambat. Remaja menjadi individu yang tidak mampu dan tidak berani untuk mengkomunikasikan segala kebutuhan, pendapat, dan keinginannya mengenai suatu hal.

Belajar mandiri dapat diartikan sebagai usaha individu untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi dan kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata. Senada dengan hal tersebut "*The self* adalah anggapan dan perasaan-perasaan yang ada pada tiap-tiap orang tentang dirinya sendiri". Jadi diri itu merupakan inti dari kemandirian yang berpusat pada "ego" atau "diri" sebagai dimensi pemersatu organisasi kepribadian, hal ini mengandung makna bahwa perkembangan manusia mengarah pada penemuan makna diri dan dunianya. Kemandirian yang sehat

---

<sup>3</sup> A Saefullah, dkk, Hubungan antara Sikap Kemandirian Belajar dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X pada Pembelajaran Fisika Berbasis Portofolio, *Jurnal Wahana Pendidikan Fisika*, Bandung, 2013, <http://www.pendidikan-fisika.com/>, diakses tanggal 10 April 2018, hal. 27.

adalah yang sesuai dengan hakekat manusia yang paling dasar, perilaku mandiri adalah perilaku memelihara hakikat eksistensi diri.<sup>4</sup>

Oleh sebab itu kemandirian bukanlah hasil dari proses internalisasi aturan otoritas melainkan suatu proses perkembangan diri sesuai dengan hakikat eksistensi manusia. Perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normatif yang mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah maka arah perkembangan tersebut harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia karena pada hakikatnya manusia lahir ke dunia berada dalam ketidaktahuan tentang diri dan dunia. Dalam kondisi seperti itu individu menyatu dengan dunianya dalam pengertian belum memahami hubungan subyek dengan obyek.

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh informasi bahwa 7 dari 8 siswa memiliki kemandirian belajar yang cenderung rendah. Hal ini ditunjukkan pada saat dilakukan wawancara siswa terlihat kurang percaya diri, tidak mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuan atas pendapat orang lain, dan tidak dapat berkomunikasi secara aktif. Contoh lain ketika di sekolah sebagian siswa kurang percaya diri pada saat bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Siswa lebih berani bertanya kepada teman sendiri atau guru les daripada pada guru mata pelajaran. Ketika di rumah, sebagian siswa jarang berdiskusi atau menceritakan masalahnya dengan orangtuanya. Siswa lebih sering menceritakan masalahnya kepada teman sebayanya.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil observasi di MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara, sebagian besar siswa lebih memilih diam dan setuju atas apa yang telah diputuskan. Ada siswa yang tidak berani bertanya langsung dan menyuruh temannya untuk bertanya kepada guru. Peneliti berpendapat bahwa komunikasi positif terhadap orangtua dapat mendorong siswa untuk mandiri, namun berdasarkan fakta di atas, tampak ada indikasi bahwa kebanyakan

---

<sup>4</sup> Mustika Oktaviani, Korelasi antara Kemandirian Siswa dengan Hasil Pembelajaran PKn Kelas V SDN 03 Pontianak Selatan, *Jurnal yang dipublikasikan*, Universitas Tanjungpura Pontianak, 2014, <http://www.utp.ac.id/>, diakses tanggal 10 April 2018, hal. 3.

<sup>5</sup> Hasil observasi awal peneliti pada MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara, pada tanggal 12 Januari 2018.

siswa di MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara, memiliki kemandirian yang rendah.<sup>6</sup>

Demikian halnya dengan prestasi belajar siswa, hasil observasi awal di MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara menunjukkan bahwa sebanyak 8 siswa kelas VII memiliki nilai ulangan harian yang rendah dibawah KKM yang telah ditetapkan yaitu 70. Hal tersebut menunjukkan terdapat beberapa faktor yang melatarbelakanginya antara lain guru dalam menyampaikan materi belajar tidak bisa meresap dan dipahami oleh siswa. Faktor lain yang berpengaruh pada menurunnya prestasi belajar siswa adalah penggunaan metode belajar yang tidak sesuai dengan materi. Berdasarkan permasalahan diatas, maka layak untuk diadakan penelitian mengenai hubungan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa.<sup>7</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini berjudul **“Studi Korelasi Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa di MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan melihat latar belakang di atas, maka peneliti dapat memaparkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemandirian belajar siswa di MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa di MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019?
3. Adakah korelasi kemandirian belajar dengan prestasi belajar siswa di MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019?

---

<sup>6</sup> Hasil observasi awal peneliti pada MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara, pada tanggal 12 Januari 2018.

<sup>7</sup> Hasil observasi awal peneliti pada MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara, pada tanggal 12 Januari 2018.

### C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana tampak pada judul, asal tujuan penelitian ini adalah untuk menguji teori *self-direction in learning*<sup>8</sup> menurut Silberman, sehingga digunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Pengujian teori tersebut tentunya menyangkut bidang pendidikan mengenai hubungan kemandirian belajar dengan prestasi belajar siswa. Secara spesifik, sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Kemandirian belajar siswa di MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Prestasi belajar siswa di MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019.
3. Korelasi kemandirian belajar dengan prestasi belajar siswa di MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019.

### D. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat atau kegunaan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Secara Teoretis

Untuk mengembangkan pengetahuan mengenai pengaruh kemandirian belajar dengan prestasi belajar siswa di MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara.

#### 2. Secara Praktis

- a. Guru agar lebih menggali potensi yang ada dan melakukan pembaruan yang diperoleh melalui teori ke praktek langsung agar tujuan pembelajaran berhasil.
- b. Sebagai bahan masukan atau input bagi MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara agar siswa mampu menyelesaikan masalah pada pembelajaran di sekolah.

---

<sup>8</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning*, Nuansa Cendekia, Bandung, 2014, hal. 56.

- c. Memberi dorongan para guru untuk menerapkan kemandirian belajar terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah pada pembelajaran yang nantinya dapat meningkatkan mutu pendidikan.

